

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial”.¹

Salah satu faktor penentu dalam kualitas pendidikan adalah peran dari guru. Dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif dan dimengerti oleh anak didiknya. Baik dalam menggunakan model, teknik ataupun metode yang hendak digunakan dalam mengajar. Namun konsep yang diajarkan harus berdasarkan kebutuhan siswa.²

¹ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT. Luxima, 2013), p.3.

² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2011), p.34.

Pendidikan adalah usaha yang ditujukan untuk memberikan dan mengembangkan semua kemampuan, sikap, serta tingkah laku seseorang yang sesuai dengan nilai atau norma yang berahlak. Selain itu, pendidikan juga merupakan hal yang penting guna menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, terampil dan produktif. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Di kelas tunarungu, para guru mengajar dengan cara komunikasi total. Sebelum mengajar, guru menyiapkan materi, metode dan alat-alat yang diperlukan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Di dalam kelas tidak hanya metode ceramah saja yang digunakan, melainkan ada beberapa metode lain yang bisa digunakan seperti metode praktek.

Penelitian dilakukan di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang. Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus. Di sekolah ini terdapat jenjang Sekolah Dasar Khusus (SDKh), Menengah Pertama Khusus (SMPKh) dan Sekolah Menengah Atas Khusus (SMAKh). Di sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang memiliki beberapa karakteristik siswa.

seperti siswa tunarungu yang berjumlah 15 orang, siswa tunagrahita 44 orang, siswa autis 11 orang dan siswa tunanetra 1 orang.³

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di sekolah tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang banyak siswa yang muncul sebagai siswa yang berprestasi. Penulis ingin mengetahui bagaimana proses belajar mengajar yang berlangsung di dalamnya dan upaya apa yang dilakukan oleh seorang guru sehingga membuat siswa banyak yang berprestasi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian hanya 5 siswa tunarungu yang terdiri dari 2 siswa SMPKh dan 3 siswa SMAKh. Hal ini dikarenakan setelah penulis melakukan pengamatan terhadap siswa tunarungu, hanya lima orang ini yang aktif dan selalu hadir. Penulis akan membahas mengenai upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu. Anak tunarungu yaitu anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan. Baik ringan, sedang, berat, bahkan sangat berat yang akan mengakibatkan gangguan

³ Wawancara dengan Lili Jajuli (wali kelas) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa, melalui catatan pribadi di Pandeglang, 17 Januari 2017 pukul 09:00.

pada komunikasi dan bahasa. Anak tunarungu selain mengalami gangguan pada pendengaran, mereka juga mengalami hambatan dalam berbicara. Bahkan ada juga yang sama sekali tidak dapat berbicara. Kelainan bicara juga bisa disebabkan karena faktor psikologis sehingga tidak sedikit anak yang mengalami gagap.⁴

Berdasarkan hal di atas, maka penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian yang penulis ajukan dengan judul “Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu (Studi Kasus di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang)”. Adapun teori yang digunakan didalamnya yaitu teori humanistik. Karena setelah penulis melakukan pengamatan di sekolah yang menjadi tempat penelitian, saat mengajar di kelas, cara mengajar guru lebih fokus pada penggalian bakat siswa dan mengembangkannya. Sedangkan teori humanistik memiliki gagasan bahwasanya setiap individu memiliki kesempatan untuk bisa mengenal siapa dirinya, mengetahui potensi apa yang dimiliki kemudian mengembangkannya. Teori ini bisa diterapkan kepada peserta didik dan guru adalah fasilitator utama didalamnya yang membantu siswa untuk bisa memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan dalam belajar.

⁴ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, p.23-25.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

- 1) Bagaimana motivasi belajar siswa tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang?
- 2) Bagaimana pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* oleh guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menjelaskan motivasi belajar siswa tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang.
- 2) Untuk menjelaskan bagaimana pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* oleh guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Sekolah Khusus (SKh) atau pihak terkait untuk meningkatkan mutu yang lebih baik bagi kesejahteraan anak berkelainan khusus. Sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.
- b. Dapat menjadi acuan bagi guru kelas dalam usaha meningkatkan motivasi belajar pada siswa.
- c. Membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar dan masalah siswa untuk bekerja sama dengan teman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak lain yang melakukan penelitian dengan kasus yang sama.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh penulis terdahulu.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ratu Lailatu Syifa, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, tahun 2015 dengan judul: “*Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu Wicara, Studi Kasus Di Sekolah Khusus (SKH) Negri 02 Kota Serang*”.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai beberapa cara untuk mengetahui motivasi belajar bagi siswa tunarungu. Disebutkan pula beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu.⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sri Sulastri, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2015 dengan judul: “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga*”.

⁵ Ratu Lailatusyifa, “*Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu wicara (Studi Kasus di Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang)*”, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab “Sultan Maulana Hasanudin Banten”, 2015.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan. Kemudian disebutkan pula beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung serta solusi pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa tunarungu.⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh M. Syaghilul Khoir, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, universitas Syarif Hidayatullah, tahun 2014 dengan judul: “*Pola Komunikasi Guru Dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*”.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai bagaimana cara komunikasi guru dengan siswa di sekolah luar biasa Frobel Montessori, khususnya pola komunikasi dengan siswa tunarungu. Adapun pun pola komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan komunikasi kelompok. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa maka dengan sendirinya akan mempermudah dalam proses pembelajaran.⁷

⁶ Sri Sulastri, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu (studi kasus di SMPLB Wanti Wirawan Salatiga)*”, jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Keguruan, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan “Institut Agama Islam Negeri Salatiga”, 2015, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id>.

⁷ M. Syaghilul Khoir, “*Pola Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa B (Slb-B) Frobel Montessori Jakarta Timur*”, jurusan Komunikasi Penyiaran

Dari penelitian di atas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang. Meskipun tema yang diangkat memiliki kesamaan, namun responden yang dituju jelas berbeda. Penulis terdahulu sama sekali tidak menggunakan terapi atau teori. Berbeda dengan penulis yang sekarang yang menggunakan teori humanistik sebagai pendekatannya yang dilakukan langsung oleh guru kelas. Kemudian dari objek penelitiannya juga berbeda, penulis sekarang bertempat di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang.

Dalam skripsi ini penulis akan menjelaskan beberapa metode belajar yang bisa dijadikan sebagai motivasi belajar bagi siswa tunarungu. Karena seperti yang kita ketahui bahwa setiap guru memiliki metode tersendiri dalam memberikan motivasi belajar terhadap siswa. Kemudian pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu serta menjelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar bagi siswa tunarungu. Adapun dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata tidak menekankan pada angka. Kemudian penulis juga melakukan observasi langsung ke tempat yang menjadi

objek dalam pembuatan skripsi, serta melakukan wawancara terhadap beberapa responden yang terkait.

F. Kerangka Teori

1. Teori Humanistik

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran psikoanalisis dan behavioral. Pelopor pertama dari teori humanistik yaitu Abraham Maslow kemudian ada pula Carl Rogers. Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatiannya pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.⁸

Adapun prinsip-prinsip dari teori humanistik yaitu:

- a. Manusia memiliki kesempatan untuk mengenal bakat yang dimiliki.
- b. Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
- c. Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya.

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), p.108.

d. Tujuan utama teori humanistik yaitu membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaknya⁹

Interpretasi humanistik mengenai motivasi lebih menekankan pada kebebasan personal dan berusaha untuk melakukan perkembangan. Psikolog humanistik cenderung lebih menggunakan pendekatan kognitif, yaitu manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya sebagaimana anggapan behaviorisme. Akan tetapi manusia dianggap sebagai makhluk yang berfikir dan berusaha memahami lingkungannya.¹⁰

Pendekatan humanistik bukanlah merupakan suatu pendekatan tunggal, melainkan merupakan suatu pendekatan dengan terapi-terapi yang bermacam-macam yang semuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia. Seperti terapi *client-centered* yang dipelopori oleh Carl Rogers dan *client-centered* sendiri merupakan cabang dari pendekatan humanistik.¹¹

⁹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, SPA-Teamwork (Bandung: Nusa Media, 2006), p.85.

¹⁰ Anita Woolfolk, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, M. Khaerul Anam, p.364.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, E. Koswara (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), p.54

Client-centered memfokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klient untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan. Adapun tujuan utama dari *client-centered* yaitu membantu klient untuk menjadi pribadi yang berfungsi penuh. *Client-centered* memiliki penerapan langsung pada proses belajar mengajar. Carl Rogers yakin bahwa siswa dapat dipercaya untuk menemukan masalah-masalahnya. Peran guru yaitu bagaimana caranya agar bisa mengajar dengan keterbukaan, ketulusan, penerimaan, pengertian, empati dan kesediaan untuk membiarkan siswa bereksplorasi.¹²

Carl Rogers mengungkapkan bahwa dinamika kepribadian manusia adalah unik dan positif. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya secara terarah. Kecenderungan ini bersifat inheren dan telah ada sejak individu dilahirkan. Apabila individu memperoleh penghargaan positif dari lingkungannya, maka ia dapat berkembang secara positif. Hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu. Dan individu yang telah terpenuhi

¹² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, E. Koswara, p.107.

kebutuhan afeksinya akan mampu berfungsi secara utuh yang dapat ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, dapat mengekspresikan perasaan secara bebas, bertindak mandiri dan kreatif. Namun tidak semua individu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga muncul individu yang memiliki perilaku bermasalah. Melalui pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* diharapkan individu dapat mencapai tujuan-tujuan seperti: Keterbukaan pada pengalaman, kepercayaan terhadap diri sendiri, menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, bersikap lebih matang dan teraktualisasi.¹³

Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang memahami kepribadian dan hubungan antar sesama, khususnya tentang potensi untuk pengembangan diri.¹⁴ Dalam teknik *client-centered* seorang konselor atau guru harus mempertahankan tiga kondisi inti yaitu: menunjukkan sikap yang selaras dan keaslian (*congruence or genuineness*), penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*) dan

¹³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), p.156-158.

¹⁴ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar* (Jakarta: PT.Indeks, 2015), p.346-347.

pemahaman empati yang tepat (*accurate empathic understanding*).

Dalam pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered*, tahap yang digunakan lebih kepada sikap guru yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga siswa dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri. Dalam melakukan pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered*, maka seorang konselor harus melakukan berbagai tahapan seperti:

1). Melakukan *attending*

Yaitu membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam konseling. Karena konseli dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya.

2). Mengidentifikasi masalah

Yaitu apabila hubungan konseli dan konselor telah terjalin baik, maka langkah selanjutnya adalah mendiskusikan masalah konseli dan mengidentifikasi secara cermat.

3). Memfasilitasi perubahan konseling

Langkah berikutnya adalah konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah konseli.

4). Evaluasi dan terminasi

Merupakan ukuran keberhasilan konseling yang akan tampak pada kemajuan dan tingkah laku konseli yang berkembang kearah yang lebih positif.¹⁵

2. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, sehingga mengakibatkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik merupakan motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan motif ekstrinsik yaitu motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, seperti lingkungan, keluarga dan lain

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, p.267.

sebagainya.¹⁶ Jadi motivasi merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karna ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan meskipun harus melewati beberapa hambatan. Siswa akan tetap belajar meskipun sulit. Hal ini dilakukan demi meraih apa yang menjadi tujuannya selama ini.¹⁸

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktifitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Berikut adalah beberapa komponen motivasi:

¹⁶ Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), p.3-4.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p.267.

¹⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, p.22-23.

a. Menggerakkan

Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

b. Mengarahkan

Motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan dan tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

c. Menopang

Motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku. Lingkungan sekitar menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu.¹⁹

3. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.

¹⁹ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT.Kencana, 2004), p.132.

b. Klasifikasi Tunarungu

1). Klasifikasi Secara Etiologis

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab. Dalam hal ini penyebab anak mengalami tunarungu disebabkan karena beberapa faktor, seperti:

- Pada saat belum dilahirkan
- Pada saat kelahiran
- Pada saat setelah kelahiran

2). Klasifikasi Menurut Tarafnya

Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris. Untuk kepentingan pendidikan, ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut:

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan:

Tingkat I, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan pendengar secara khusus.

Tingkat II, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita terkadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus.

Dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.

Tingkat III, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 Db.

Tingkat IV, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas. Penderita dari tingkat I dan II dikatakan mengalami ketulian. Dalam sehari-hari mereka melakukan latihan berbicara, mendengar bahasa dan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus.²⁰

Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal, misalnya mengalami kesulitan dalam merumuskan pengertian atau mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan. Dan pemberian bimbingan yang teratur dalam kecakapan berbahasa dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunarungu.²¹

²⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), p.93-95.

²¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Luar Biasa*, p.97.

Anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya terlihat melakukan usaha untuk dapat mendengar. Misalnya, saat melihat televisi atau saat mendengarkan radio. Ia akan berusaha mendekatkan telinganya pada sumber bunyi. Padahal, televisi atau radio sudah diputar dalam volume tertentu (normal). Atau saat ada pertanyaan, ia akan meminta orang yang bertanya untuk mengulangi lagi pertanyaannya sebelum ia menjawab.²²

Contoh lain misalnya pada saat berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu biasanya mengarahkan salah satu telinganya ke pembicara. Indikasi lain adalah anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan nama baru, lebih mudah memahami kata kerja dibandingkan dengan kata sifat. Kehilangan pendengaran mungkin disebabkan karena beberapa faktor, seperti: faktor genetik, infeksi pada

²² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, p.45.

ibu seperti cacar air selama kehamilan, komplikasi ketika melahirkan.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen.²⁴

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis tidak melakukan tindakan melainkan hanya pengamatan. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu, pendekatan humanistik dilakukan langsung oleh guru kelas di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang.

²³ Anita Woolfolk, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, M. Khaerul Anam (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), p.607-608.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p.22.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Khusus (SKh) Kota Pandeglang. Jl.Ciwasiat No.23, Pandeglang Banten, 42213.Telp.(0253) 201225.

b. Waktu Penelitian

Penelitian untuk penyusunan skripsi mulai dilakukan dari tanggal 1 Januari sampai 27 Maret 2017.

4. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa yang bersangkutan dan wali atau orang tua siswa. Adapun data yang akan diperoleh dari kepala sekolah yaitu mengenai sejarah berdirinya sekolah. Sedangkan data yang akan diperoleh dari guru antara lain: bagaimana motivasi belajar siswa tunarungu, upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa tunarungu, bagaimana pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu serta faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa

tunarungu Kemudian data yang akan diperoleh dari wali atau orang tua siswa yaitu mengenai perannya dalam memberikan motivasi belajar terhadap anaknya. Dalam melakukan wawancara dengan siswa tunarungu, penulis menggunakan alat tulis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi dikarenakan siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mendengar dan berbicara.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh objek yang dapat dipercaya. Data diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian. Seperti wawancara dan observasi langsung.²⁵

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data-data ini berupa dokumen-dokumen, buku-buku, dan lain-lain yang memiliki hubungan atau kaitan dengan

²⁵ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.92

penelitian yang akan dilakukan, sehingga peneliti hanya tinggal menyalin data tersebut.²⁶

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis.²⁷

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana sistem pembelajaran di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang dan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dua arah yang dilakukan untuk mencari berbagai informasi dan ide melalui tanya jawab. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, p.22.

²⁷ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, p.94.

dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁸

c. Dokumentasi

Yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang peserta didik. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah arsip yang dimiliki oleh Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang.²⁹

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.

Dalam melakukan penelitian analisis data, penulis mengumpulkan catatan lapangan baik berupa observasi, wawancara atau pun dokumentasi yang diperoleh

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), p.186.

²⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), p.111.

dari hasil lapangan, di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang dan kemudian menyimpulkannya.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini menjadi lebih sistematis, maka tata uraian terbagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan: dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran Umum Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai profil Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang yang mencakup tentang letak geografis, sejarah perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi.

BAB III: Motivasi Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan tentang motivasi belajar siswa tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang.

³⁰ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.70-72.

BAB IV: Penerapan Pendekatan Humanistik Oleh Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu Di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, dalam bab ini penulis menguraikan dan menjelaskan mengenai upaya guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu dengan menggunakan teori humanistik.

BAB V: Penutup, bab penutup ini mencangkup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.